

Analisis Fungsi Musik dalam Peribadatan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang Wilayah Langowan II

Glenie Latuni^{1*}, Meyny S.C. Kaunang², Gabriel Christian Kiling³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Tondano 95618, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Received: 17 Desember 2025	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi musik dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang Wilayah Langowan II, Kabupaten Minahasa, dengan memperhatikan bentuk musik, penggunaan instrumen, pola penyajian, posisi dalam liturgi, serta kontribusinya terhadap keterlibatan, pengalaman emosional, pemahaman iman, dan spiritualitas anak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada Agustus-September 2025. Informan terdiri atas seorang pembina Sekolah Minggu dan 10-15 anak yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan perekaman audio-visual, kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengodean, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memadukan perspektif psikologi musik dan teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi multidimensional dalam peribadatan anak, meliputi fungsi pengiring, pengatur kegiatan ibadah, pembentuk suasana, emosional, sosial, pedagogis, dan spiritual. Lagu dengan melodi sederhana, ritme mudah diikuti, tempo yang sesuai, serta lirik yang dipahami anak cenderung meningkatkan partisipasi dan antusiasme. Penggunaan keyboard membantu menjaga tempo, menyediakan dasar harmonis, dan mengarahkan jalannya puji-pujian. Musik juga membantu anak memahami pesan iman melalui pengulangan lirik serta memberikan ruang bagi ekspresi emosional, interaksi sosial, dan pengalaman spiritual. Penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan musik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat mendukung terciptanya ibadah yang partisipatif, edukatif, dan bermakna.
Accepted: 6 Februari 2026	
Published: 02 Maret 2026	
Kata kunci:	
Musik gereja, Peribadatan anak, Sekolah Minggu, Partisipasi anak, Spiritualitas, GMIM	

Copyright © 2026 The Author(s)

Published by CV Wahana Publikasi.

This article is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

An Analysis of the Functions of Music in Sunday School Worship at GMIM Sion Tempang Congregation, Langowan II Region

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received: December 17, 2025	This study aims to analyze and describe the functions of music in Sunday School worship at GMIM Sion Tempang Congregation, Langowan II Region, Minahasa Regency, focusing on musical forms, instrumental use, presentation patterns, liturgical position, and contributions to children's participation, emotional experiences, faith understanding, and spirituality. A descriptive qualitative approach was employed from August to September 2025. The participants consisted of one Sunday School teacher and 10–15 children selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and audio-visual recordings, and were analyzed through data reduction, coding, thematic categorization, data presentation, and conclusion drawing by integrating perspectives from music psychology and theology. The findings demonstrate that music serves multidimensional functions in children's worship, including accompaniment, worship regulation, atmosphere formation, emotional expression, social interaction, pedagogy, and spiritual development. Songs with simple melodies, accessible rhythmic patterns, appropriate tempos, and lyrics that children can understand tend to encourage greater participation and enthusiasm. The use of keyboard accompaniment helps maintain tempo, provide harmonic support, and guide the progression of praise and worship activities. Music also assists children in understanding faith messages through repeated lyrics while providing opportunities for emotional expression, social interaction, and spiritual experience. The study concludes that musical practices that are responsive to children's developmental characteristics can contribute to creating worship experiences that are participatory, educational, and meaningful.
Accepted: February 6, 2026	
Published: March 2, 2026	
Keywords: Church music, Children's worship, Sunday School, Children's participation, Spirituality, GMIM	

Copyright © 2026 The Author(s)

Published by CV Wahana Publikasi.

This article is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

1. Pendahuluan

Musik dalam ibadah Anak Sekolah Minggu merupakan bagian integral dari pembinaan iman yang diwujudkan melalui nyanyian rohani, iringan, dan berbagai aktivitas musikal sesuai karakteristik perkembangan anak. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai media komunikasi iman, pembentukan spiritual, pendidikan, dan keterlibatan anak dalam kehidupan gereja (Fasipe, 2024; Corbett & Moerman, 2024). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa aktivitas musik dapat menjadi sarana ekspresi spiritualitas anak melalui pengalaman musikal, ritual, permainan, dan partisipasi langsung (Boland, 2024), sedangkan penggunaan lagu dalam pendidikan agama dan ibadah dapat mendukung perkembangan spiritual serta kesejahteraan anak (Arundell, 2024).

Dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu, musik juga berperan dalam membangun partisipasi dan pengalaman spiritual anak. Schroeder dan van Vreden (2023) menunjukkan bahwa aktivitas musikal, seperti bernyanyi, bermain instrumen, berdoa, dan berefleksi, dapat memperkuat hubungan anak dengan Tuhan dan komunitas. Hal tersebut sejalan dengan Perigo dan Perigo (2025) yang menekankan pentingnya menempatkan anak sebagai partisipan aktif dalam ibadah. Dari sisi emosional, Jesse (2024) menegaskan bahwa ibadah anak perlu memberikan ruang bagi perkembangan dan ekspresi emosi secara seimbang. Dengan demikian, pemilihan lagu, tempo, dinamika, instrumen, dan pola penyajian perlu mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan pengalaman emosional anak.

Selain fungsi spiritual dan emosional, musik memiliki fungsi pedagogis dalam pembinaan iman. Lagu rohani dapat membantu anak mengingat teks Alkitab, memahami

nilai keagamaan, dan menginternalisasi pesan moral. Wong (2024) menekankan pentingnya suara dan partisipasi anak dalam praktik musik dan pembentukan iman, sedangkan Aniol (2025) menjelaskan bahwa pilihan musik dalam ibadah berkaitan dengan pembentukan afeksi dan pemahaman iman. Dalam penyelenggaraan ibadah, musik juga berkaitan dengan struktur liturgi melalui pemilihan nyanyian, himne, musik instrumental, dan unsur musikal lainnya (Bone & Scifres, 2022). Oleh karena itu, analisis musik perlu memperhatikan bentuk lagu, instrumen, pola iringan, penyajian, posisi musik dalam liturgi, serta respons anak.

Dalam konteks Indonesia, Pradana dan Sejati (2026) menunjukkan bahwa pendidikan musik gereja bagi anak Sekolah Minggu melalui pendekatan *learning by doing* dapat mengembangkan keterampilan musikal sekaligus disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kerendahan hati. Corbett dan Moerman (2024) juga menegaskan bahwa hubungan musik dan spiritualitas dapat dikaji secara interdisipliner melalui perspektif teologi, musikologi, psikologi, dan studi worship. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa musik dalam ibadah anak memiliki fungsi multidimensional, meliputi fungsi musikal, pedagogis, emosional, sosial, dan spiritual.

Penelitian terdahulu di Indonesia turut menunjukkan pentingnya musik dalam peribadatan anak. Lumbantobing (2023) menemukan bahwa musik berperan dalam mencapai tujuan ibadah, meskipun pemahaman anak terhadap makna musik belum sepenuhnya berkembang. Simanjuntak dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan keyboard dan saxophone dalam ibadah Sekolah Minggu dapat membangun suasana rohani dan membantu pemahaman nilai keagamaan. Temuan tersebut sejalan dengan Schroeder dan van Vreden (2023), Arundell (2024), serta Boland (2024) mengenai hubungan musik dengan pengalaman spiritual, partisipasi, dan perkembangan anak.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada aspek tertentu, seperti pendidikan musik, penggunaan instrumen, spiritualitas, pengalaman emosional, atau partisipasi anak. Pradana dan Sejati (2026) berfokus pada strategi pendidikan musik gereja, Arundell (2024) pada penggunaan lagu dalam pendidikan agama dan ibadah di sekolah Katolik, sedangkan Schroeder dan van Vreden (2023) mengkaji pengalaman anak dalam kegiatan *kids band*. Dengan demikian, masih terbuka ruang penelitian yang menganalisis fungsi musik secara lebih komprehensif dalam keseluruhan praktik peribadatan Anak Sekolah Minggu pada konteks jemaat lokal.

Kesenjangan tersebut menjadi relevan dalam konteks Jemaat GMIM Sion Tempang Wilayah Langowan II karena praktik musik gereja dipengaruhi oleh tradisi musikal, bentuk liturgi, ketersediaan instrumen, kemampuan pelayan, karakteristik lagu, dan pola keterlibatan anak. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis fungsi musik secara kontekstual, mencakup bentuk musik, penggunaan instrumen, pola penyajian, posisi dalam liturgi, serta fungsi musik sebagai media penyampaian iman, pembelajaran, pembangun suasana, ekspresi, partisipasi, dan pembentukan spiritual anak (Perigo & Perigo, 2025; Wong, 2024). Kajian ini penting karena hubungan musik dan spiritualitas membutuhkan penelitian empiris yang mempertimbangkan konteks sosial dan keagamaan tertentu (Corbett & Moerman, 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fungsi musik dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang Wilayah Langowan II, meliputi bentuk musik, penggunaan instrumen, pola penyajian, posisi dalam liturgi, serta kontribusinya terhadap keterlibatan, pemahaman, pengalaman emosional, dan spiritual anak. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian musik gereja, musikologi, dan pendidikan musik, sedangkan secara praktis hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi gereja, pelayan Sekolah Minggu, dan pelayan musik dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta pembinaan iman anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fungsi musik dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang Wilayah Langowan II. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Haki & Prahastiwi, 2024). Creswell dan Poth (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan konteks suatu fenomena melalui data yang diperoleh secara langsung dari partisipan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada bentuk, penggunaan, penyajian, dan fungsi musik serta respons anak dalam konteks ibadah yang berlangsung secara alami.

Penelitian dilaksanakan di Gereja GMIM Sion Tempang, Kecamatan Langowan Utara, Kabupaten Minahasa, pada Agustus–September 2025. Informan penelitian terdiri atas satu orang pembina Sekolah Minggu dan 10–15 anak Sekolah Minggu yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Menurut Creswell dan Poth (2024), pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif perlu mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai fenomena penelitian. Kriteria informan meliputi anak yang aktif mengikuti ibadah dan kegiatan puji-pujian serta pembina yang memiliki pengalaman dalam memimpin ibadah Anak Sekolah Minggu. Identitas informan dijaga dengan menggunakan inisial atau kode untuk memenuhi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan perekaman. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber sehingga fenomena dapat dipahami secara lebih komprehensif. Creswell dan Poth (2024) menempatkan wawancara, observasi, dan dokumen sebagai sumber penting dalam penelitian kualitatif, sedangkan Vanover et al. (2021) menekankan pentingnya pengorganisasian data lapangan secara sistematis sejak proses pengumpulan hingga interpretasi. Observasi dilakukan secara langsung selama ibadah Anak Sekolah Minggu pada Agustus–September 2025, termasuk ketika anak terlibat dalam puji-pujian pada ibadah jemaat. Peneliti juga terlibat secara terbatas sebagai pengiring musik menggunakan keyboard dan memanfaatkan lagu dari YouTube sebagai sumber iringan. Observasi diarahkan pada bentuk dan struktur musik, jenis instrumen, pola penyajian, fungsi musik, partisipasi dan respons anak, serta suasana ibadah. Aspek yang diamati meliputi jenis lagu, tempo, ritme, melodi, instrumen, urutan penyajian lagu, keaktifan anak bernyanyi, ekspresi dan antusiasme, serta perubahan suasana selama musik digunakan.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Penelitian

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan
1	Bentuk Musik	Jenis lagu (rohani anak, pujian, dll.)		
2	Struktur Musik	Tempo, ritme, melodi		
3	Instrumen Musik	Jenis alat musik yang digunakan		
4	Penyajian Musik	Urutan lagu dalam ibadah		
5	Peran Musik	Fungsi musik dalam ibadah		
6	Partisipasi Anak	Keaktifan anak saat bernyanyi		
7	Respon Anak	Antusiasme, ekspresi, keterlibatan		
8	Suasana Ibadah	Kondisi umum saat musik		

		berlangsung		
--	--	-------------	--	--

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pemahaman, dan pandangan pembina serta anak terhadap penggunaan dan fungsi musik dalam ibadah. Wawancara semi-terstruktur memberikan pedoman pertanyaan yang terarah sekaligus memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, video, jadwal kegiatan, program ibadah, daftar lagu, dan dokumen gereja yang relevan. Perekaman audio-visual digunakan sebagai data pendukung untuk memastikan ketepatan pengamatan dan memungkinkan peneliti meninjau kembali aktivitas musikal yang berlangsung. Penggunaan dokumentasi dan rekaman juga membantu peneliti mempertahankan konteks data serta melakukan pemeriksaan ulang terhadap informasi selama proses analisis (Vanover et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memadukan perspektif psikologi musik dan teologi. Perspektif psikologi musik merujuk pada pemikiran John A. Sloboda mengenai hubungan musik dengan emosi, kognisi, dan respons perilaku, sedangkan perspektif teologi mengacu pada pemikiran Jeremy S. Begbie mengenai musik sebagai ekspresi iman dan sarana pembentukan spiritual dalam ibadah. Kedua perspektif tersebut digunakan untuk memahami fungsi musik tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media pedagogis, emosional, sosial, dan spiritual. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, pengodean, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Saldaña (2021) menjelaskan bahwa pengodean merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menemukan pola dalam data. Selanjutnya, Braun dan Clarke (2021) menegaskan bahwa analisis tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola makna atau tema dalam data kualitatif. Oleh karena itu, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan diberi kode, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan bentuk musik, fungsi musik, penggunaan instrumen, penyajian dalam liturgi, respons dan partisipasi anak, serta suasana ibadah.

Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memperlihatkan hubungan antara temuan empiris dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah interpretasi data berdasarkan perspektif psikologi musik dan teologi untuk memahami makna penggunaan musik dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu. Proses interpretasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fungsi musik. Dengan prosedur tersebut, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi fungsi musik dalam mendukung keterlibatan, pengalaman emosional, pemahaman rohani, interaksi sosial, dan pembinaan iman anak.

3. Hasil Penelitian

3.1 Musik Peribadatan Anak Sekolah Minggu Di Jemaat GMIM Sion Tempang Wilayah Langowan II Kabupaten Minahasa

Musik memiliki peran yang penting dan integral dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, musik tidak hanya digunakan sebagai pengiring nyanyian, tetapi juga menjadi bagian yang mendukung keteraturan, keterlibatan, dan suasana ibadah. Kehadiran musik terlihat dalam berbagai aktivitas puji-pujian yang dilakukan oleh anak-anak, baik melalui penggunaan instrumen keyboard maupun melalui lagu-lagu rohani yang digunakan dalam ibadah. Penggunaan musik yang disesuaikan dengan karakteristik anak membuat proses peribadatan berlangsung lebih dinamis dan memungkinkan anak mengikuti rangkaian kegiatan dengan lebih aktif. Temuan ini sejalan dengan Perigo dan Perigo (2025) yang

menempatkan anak sebagai partisipan yang memiliki kapasitas untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan ibadah melalui nyanyian dan praktik worship. Dalam konteks tersebut, musik tidak hanya berfungsi sebagai latar atau pelengkap ibadah, tetapi menjadi medium yang memungkinkan anak berpartisipasi dan membangun pengalaman spiritual bersama komunitas.

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk musik, lagu yang digunakan dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu umumnya berupa lagu-lagu rohani yang memiliki melodi sederhana, pola ritmis yang mudah diikuti, dan lirik yang dekat dengan pengalaman serta pemahaman anak. Pemilihan lagu mempertimbangkan kemampuan anak untuk menyanyikan dan mengingat melodi maupun lirik. Lagu-lagu tersebut disajikan dalam bentuk puji-pujian yang memungkinkan anak bernyanyi secara bersama-sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika lagu yang digunakan memiliki melodi dan pola ritme yang mudah dikenali, anak-anak lebih cepat mengikuti nyanyian dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Arundell (2024) yang melalui penelitian mengenai penggunaan lagu dalam pendidikan agama dan ibadah pada anak usia 7-11 tahun menunjukkan bahwa lagu dapat berkontribusi terhadap perkembangan spiritual dan kesejahteraan anak. Dengan demikian, pemilihan lagu yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik perkembangan anak merupakan bagian penting dalam menciptakan pengalaman ibadah yang dapat dipahami dan diikuti oleh anak.

Pada aspek struktur musik, tempo, ritme, dan melodi menjadi unsur yang tampak berpengaruh terhadap respons anak selama kegiatan puji-pujian. Lagu dengan tempo yang lebih ceria dan ritme yang sederhana cenderung diikuti dengan gerakan tubuh, tepukan tangan, ekspresi wajah yang lebih aktif, serta semangat bernyanyi yang lebih tinggi. Sebaliknya, lagu yang memiliki karakter lebih tenang menghasilkan suasana yang lebih tertib dan membantu anak memusatkan perhatian pada isi lagu. Perbedaan karakter musikal tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki dimensi emosional yang dapat membentuk pengalaman anak selama ibadah. Jesse (2024) menegaskan bahwa musik dalam ibadah anak tidak seharusnya hanya diarahkan untuk menciptakan kesenangan, tetapi perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengalami dan mengekspresikan berbagai keadaan emosional. Temuan di Jemaat GMIM Sion Tempang memperlihatkan bahwa karakter musik yang berbeda memang menghasilkan bentuk respons emosional yang berbeda, mulai dari kegembiraan dan antusiasme hingga ketenangan dan perhatian.

Dari aspek instrumen, keyboard menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mengiringi nyanyian dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu. Penggunaan keyboard membantu mempertahankan kestabilan tempo, memberikan dasar harmonis, dan membantu anak mengikuti melodi lagu. Berdasarkan hasil pengamatan, iringan musik membuat kegiatan bernyanyi berlangsung lebih terarah dibandingkan ketika anak hanya menyanyikan lagu tanpa iringan. Iringan juga membantu pembina dalam mengendalikan jalannya puji-pujian, terutama dalam menentukan awal lagu, pergantian bagian lagu, pengulangan, dan akhir lagu. Dalam konteks tersebut, instrumen musik berfungsi sebagai pendukung teknis sekaligus sebagai sarana yang membantu menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan puji-pujian. Schroeder dan van Vreden (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas musikal dan worship dapat memperkuat hubungan anak dengan musik, sesama peserta, dan pengalaman spiritualnya. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa aktivitas musikal dalam konteks ibadah memiliki fungsi partisipatif, bukan hanya fungsi pengiring.

Dari aspek penyajian, musik ditempatkan pada bagian-bagian ibadah yang berkaitan dengan puji-pujian dan nyanyian bersama. Urutan lagu disesuaikan dengan alur kegiatan sehingga musik dapat berfungsi sebagai penghubung antara satu aktivitas dengan aktivitas lainnya. Penyajian musik yang melibatkan anak secara langsung menciptakan suasana yang lebih interaktif karena anak tidak hanya mendengarkan, tetapi ikut bernyanyi dan merespons

musik. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan langsung tersebut membuat anak lebih mudah mengikuti kegiatan dan mengurangi kecenderungan pasif selama ibadah. Temuan ini sejalan dengan Perigo dan Perigo (2025) yang menekankan pentingnya menyediakan ruang bagi anak sebagai partisipan yang aktif dan bermakna dalam worship. Oleh karena itu, penyajian musik dalam ibadah anak perlu diarahkan pada keterlibatan, bukan sekadar pertunjukan musikal yang menempatkan anak sebagai pendengar.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan musik dan partisipasi anak. Anak-anak menunjukkan keterlibatan melalui aktivitas bernyanyi bersama, mengikuti tempo dan melodi, memberikan respons terhadap bagian-bagian lagu, serta menunjukkan ekspresi kegembiraan selama puji-pujian. Pada lagu yang telah dikenal oleh anak, partisipasi terlihat lebih spontan karena anak dapat mengikuti lirik dan melodi tanpa memerlukan banyak arahan. Sementara itu, pada lagu yang kurang dikenal, anak cenderung membutuhkan bantuan pembina atau iringan musik untuk mengikuti jalannya lagu. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengenalan terhadap lagu dan dukungan musikal menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi anak dalam ibadah. Schroeder dan van Vreden (2023) juga menemukan bahwa aktivitas musikal yang dilakukan bersama dapat membangun pengalaman keterhubungan anak dengan musik dan dengan peserta lainnya. Dengan demikian, bernyanyi bersama bukan hanya aktivitas musikal, tetapi juga menjadi praktik sosial yang membangun rasa kebersamaan dalam komunitas ibadah.

Pada aspek respons anak, musik tampak berkontribusi terhadap munculnya antusiasme dan ekspresi positif selama kegiatan puji-pujian. Anak-anak tidak hanya menunjukkan respons melalui suara, tetapi juga melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, tepukan tangan, dan keterlibatan dalam bernyanyi. Musik dengan karakter yang ceria cenderung menghasilkan respons yang lebih ekspresif, sedangkan musik dengan karakter yang lebih tenang mendorong anak untuk mengikuti kegiatan dengan suasana yang lebih tertib dan reflektif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik memiliki dimensi emosional dalam pengalaman ibadah anak karena mampu memengaruhi suasana hati dan bentuk keterlibatan mereka dalam kegiatan. Jesse (2024) memberikan perspektif penting bahwa pengalaman emosional anak dalam worship perlu dipahami secara lebih luas dan tidak dibatasi pada kesenangan atau kegembiraan. Oleh karena itu, respons anak terhadap musik perlu dilihat sebagai bagian dari proses pembentukan pengalaman emosional dan spiritual yang lebih kompleks.

Selain berfungsi sebagai sarana puji-pujian, musik juga ditemukan memiliki fungsi pedagogis dalam pembelajaran iman anak. Lagu-lagu rohani yang digunakan dalam ibadah mengandung pesan mengenai kasih Tuhan, ketaatan, rasa syukur, persaudaraan, dan nilai-nilai kehidupan Kristen. Pengulangan lirik melalui aktivitas bernyanyi membantu anak mengingat pesan yang terkandung dalam lagu. Dalam proses ini, musik menjadi media yang mempertemukan unsur musikal dengan materi pembelajaran iman. Anak tidak hanya menerima pesan secara verbal melalui penyampaian pembina, tetapi juga mengulang pesan tersebut melalui lirik yang dinyanyikan bersama. Temuan ini sejalan dengan Arundell (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan lagu dalam pendidikan agama dan worship dapat berkaitan dengan perkembangan spiritual dan kesejahteraan anak. Musik dalam konteks tersebut memiliki fungsi pedagogis karena membantu menghubungkan pengalaman musikal, pemahaman keagamaan, dan pengalaman personal anak.

Namun demikian, fungsi pedagogis musik tidak semata-mata ditentukan oleh kesederhanaan dan sifat menyenangkan suatu lagu. Benjamins dan Loepp Thiessen (2025) menunjukkan bahwa asumsi orang dewasa mengenai preferensi anak terhadap musik yang "fun", populer, atau trendy dapat membatasi pengalaman musikal dan keagamaan anak. Temuan ini penting bagi konteks Jemaat GMIM Sion Tempang karena pemilihan lagu perlu mempertimbangkan bukan hanya daya tarik musikal, tetapi juga kedalaman pesan, kesesuaian perkembangan anak, dan tujuan pembentukan iman. Dengan demikian, lagu yang

digunakan dalam ibadah anak idealnya memiliki keseimbangan antara aksesibilitas musikal, keterlibatan anak, dan substansi spiritual.

Dari aspek suasana ibadah, penggunaan musik menciptakan kondisi yang lebih hidup, komunikatif, dan menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa musik dapat mengubah dinamika suasana sesuai dengan karakter lagu yang digunakan. Lagu dengan tempo cepat dan karakter ceria mendorong suasana yang lebih bersemangat, sedangkan lagu dengan tempo lebih lambat menciptakan suasana yang lebih tenang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai pembentuk atmosfer ibadah. Corbett dan Moerman (2024) menunjukkan bahwa hubungan antara musik dan spiritualitas dapat dipahami melalui pertemuan antara pengalaman musikal, psikologi, dan praktik worship. Musik dalam ibadah bukan hanya persoalan struktur bunyi, tetapi berkaitan dengan pengalaman manusia terhadap suasana, tubuh, emosi, dan realitas spiritual. Dalam konteks penelitian ini, perubahan suasana yang diamati selama penggunaan musik memperlihatkan bahwa karakter musikal berkontribusi terhadap pengalaman anak dalam mengikuti ibadah.

Selain itu, Boland (2024) menunjukkan bahwa praktik musik pada anak dapat memiliki hubungan dengan ekspresi spiritualitas anak. Meskipun penelitiannya berada dalam konteks pendidikan anak usia dini Steiner, kajian tersebut memberikan perspektif bahwa musik dapat menjadi bagian dari pengalaman spiritual anak melalui praktik musikal, ritual, dan pengalaman yang bersifat embodied. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian di Jemaat GMIM Sion Tempang karena keterlibatan anak dalam bernyanyi, bergerak, merespons ritme, dan mengikuti ritual puji-pujian menunjukkan bahwa pengalaman musikal anak tidak hanya berlangsung pada tingkat pendengaran, tetapi juga melibatkan tubuh, emosi, dan ekspresi spiritual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi musik dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fungsi utama, yaitu fungsi pengiring, fungsi pengatur kegiatan ibadah, fungsi pembentuk suasana, fungsi emosional, fungsi pedagogis, fungsi sosial, dan fungsi spiritual. Fungsi pengiring terlihat melalui penggunaan instrumen untuk mendukung kegiatan bernyanyi; fungsi pengatur terlihat melalui peran musik dalam menjaga tempo dan mengarahkan jalannya puji-pujian; fungsi pembentuk suasana terlihat melalui kemampuan musik menciptakan suasana yang ceria maupun tenang; sedangkan fungsi pedagogis tampak melalui penggunaan lagu sebagai media penyampaian dan penguatan pesan iman. Fungsi sosial terlihat dalam aktivitas bernyanyi bersama yang membangun kebersamaan antaranak, sementara fungsi spiritual berkaitan dengan keterlibatan anak dalam mengekspresikan iman melalui nyanyian dan pujian. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Corbett dan Moerman (2024) yang memperlihatkan bahwa musik dalam worship dapat dikaji secara bersamaan melalui perspektif teologi, musikologi, psikologi, dan pengalaman spiritual.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa musik merupakan unsur yang memiliki kontribusi multidimensional dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu. Musik tidak hanya mendukung aspek teknis penyajian ibadah, tetapi juga berhubungan dengan perhatian, partisipasi, pengalaman emosional, pembelajaran iman, kebersamaan, dan pengalaman spiritual anak. Peran tersebut menunjukkan bahwa penggunaan musik yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dapat menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan peribadatan yang partisipatif, edukatif, dan bermakna. Dalam perspektif pembentukan spiritualitas anak, musik perlu ditempatkan bukan sekadar sebagai sarana untuk membuat ibadah menjadi lebih menarik, tetapi sebagai medium yang memungkinkan anak berpartisipasi, mengekspresikan diri, belajar, membangun relasi sosial, dan mengalami dimensi spiritual dari ibadah. Perspektif ini konsisten dengan penelitian Perigo dan Perigo (2025), Boland (2024), dan Schroeder dan van Vreden (2023) yang sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam pengalaman musikal dan spiritual.

3.2 *Peranan Pembina dan Pelayan Musik dalam Mengelola Musik di Peribadatan Anak Sekolah Minggu*

Penelitian ini berfokus pada analisis peran musik dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, musik memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan, perhatian, dan semangat anak selama ibadah berlangsung. Anak-anak menunjukkan respons yang lebih aktif ketika musik digunakan, baik melalui aktivitas bernyanyi maupun melalui dukungan instrumen musik. Temuan ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi menjadi medium yang membantu menciptakan pengalaman ibadah yang partisipatif. Perigo dan Perigo (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan anak dalam worship perlu dipahami sebagai partisipasi yang aktif dan bermakna, bukan sekadar kehadiran fisik dalam kegiatan ibadah. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas bernyanyi, mengikuti irama, memberikan respons terhadap lagu, dan menunjukkan ekspresi selama puji-pujian merupakan bentuk partisipasi aktif anak dalam ibadah.

Penggunaan musik juga berkaitan dengan perhatian dan respons emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu dengan tempo lebih cepat, ritme sederhana, dan karakter ceria cenderung menghasilkan respons yang lebih ekspresif, seperti antusiasme, gerakan tubuh, tepukan tangan, dan keaktifan bernyanyi. Sebaliknya, lagu dengan karakter lebih tenang cenderung menciptakan suasana yang lebih tertib dan membantu anak memusatkan perhatian. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik musikal dapat berhubungan dengan perubahan suasana dan bentuk respons anak selama ibadah. Jesse (2024) menekankan bahwa pengalaman emosional anak dalam worship tidak seharusnya hanya diarahkan pada kesenangan, tetapi perlu memberikan ruang bagi berbagai bentuk pengalaman emosional yang muncul dalam kehidupan spiritual anak. Oleh karena itu, penggunaan musik dalam ibadah Anak Sekolah Minggu perlu mempertimbangkan keseimbangan antara suasana yang menyenangkan, kesempatan berekspresi, dan tujuan spiritual dari kegiatan ibadah.

Temuan mengenai keterlibatan anak juga dapat dipahami melalui fungsi musik sebagai aktivitas sosial. Bernyanyi secara bersama-sama memungkinkan anak melakukan aktivitas musikal secara kolektif sehingga tercipta interaksi dan rasa kebersamaan antarpeserta. Anak tidak hanya berhubungan dengan lagu dan musik, tetapi juga dengan pembina serta anak-anak lainnya melalui aktivitas bernyanyi bersama. Schroeder dan van Vreden (2023), melalui kajian mengenai pengalaman anak dalam aktivitas worship dan kids band, menunjukkan bahwa aktivitas musikal dapat menjadi ruang bagi anak untuk mengalami keterhubungan dengan musik, orang lain, dan praktik spiritual. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa musik dalam ibadah anak memiliki fungsi sosial yang penting karena aktivitas musikal bersama dapat menciptakan pengalaman kebersamaan dan meningkatkan keterlibatan anak dalam komunitas ibadah.

Selain fungsi emosional dan sosial, penelitian menemukan bahwa musik memiliki fungsi pedagogis dalam pembelajaran iman. Lagu-lagu rohani yang digunakan dalam ibadah mengandung pesan mengenai kasih Tuhan, ketaatan, rasa syukur, persaudaraan, dan nilai-nilai kehidupan Kristen. Melalui pengulangan lirik dan melodi, anak memperoleh kesempatan untuk mengingat kembali pesan yang terkandung dalam lagu. Musik dengan demikian menjadi media yang menghubungkan pengalaman musikal dengan proses pembelajaran agama. Arundell (2024) menunjukkan bahwa penggunaan lagu dalam pendidikan agama dan worship pada anak dapat berkaitan dengan perkembangan spiritual dan kesejahteraan peserta didik. Relevansinya dengan penelitian ini terlihat pada penggunaan lagu sebagai sarana penyampaian pesan iman yang lebih dekat dengan karakteristik pengalaman anak dibandingkan penyampaian verbal semata.

Namun, fungsi pedagogis musik tidak hanya bergantung pada apakah sebuah lagu mudah dinyanyikan atau menyenangkan bagi anak. Pemilihan lagu juga perlu

memperhatikan substansi pesan yang disampaikan serta kesesuaiannya dengan tujuan pembinaan iman. Benjamins dan Loepp Thiessen (2025) menunjukkan bahwa pemahaman orang dewasa mengenai selera musik anak dapat dipengaruhi oleh anggapan bahwa musik untuk anak harus selalu bersifat menyenangkan, populer, dan mengikuti tren. Perspektif tersebut memberikan implikasi penting bagi praktik ibadah Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang. Lagu yang digunakan sebaiknya tidak hanya menarik secara musikal, tetapi juga memiliki pesan teologis yang jelas, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan mendukung tujuan pembentukan iman. Dengan demikian, daya tarik musikal perlu ditempatkan secara seimbang dengan nilai pedagogis dan spiritual lagu.

Temuan penelitian mengenai hubungan musik dengan pengalaman spiritual anak juga memiliki kesesuaian dengan kajian Boland (2024) mengenai musik sebagai ekspresi spiritualitas anak. Meskipun penelitian Boland berada dalam konteks pendidikan anak usia dini Steiner, kajian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman musikal anak dapat berkaitan dengan ekspresi spiritualitas melalui aktivitas yang melibatkan tubuh, emosi, dan pengalaman bersama. Hal tersebut relevan dengan temuan penelitian ini karena keterlibatan anak dalam bernyanyi, mengikuti ritme, melakukan gerakan, serta memberikan ekspresi selama puji-pujian menunjukkan bahwa pengalaman musik dalam ibadah tidak hanya berlangsung pada tingkat pendengaran. Musik melibatkan tubuh dan emosi anak sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pengalaman spiritual secara konkret.

Dalam perspektif yang lebih luas, hubungan antara musik dan spiritualitas menunjukkan bahwa musik dalam ibadah tidak dapat dipisahkan dari pengalaman manusia terhadap emosi, tubuh, makna, dan praktik keagamaan. Corbett dan Moerman (2024) menunjukkan bahwa musik dan spiritualitas dapat dikaji melalui pendekatan teologis maupun empiris karena pengalaman musikal dalam worship berkaitan dengan berbagai dimensi pengalaman manusia. Temuan penelitian di Jemaat GMIM Sion Tempang memperlihatkan hal yang serupa. Ketika musik digunakan dalam puji-pujian, perubahan tempo, ritme, melodi, dan karakter lagu berkaitan dengan perubahan suasana, ekspresi, dan tingkat keterlibatan anak. Dengan demikian, musik menjadi bagian dari pengalaman ibadah yang menghubungkan aspek musikal dengan pengalaman emosional dan spiritual.

Dari perspektif psikologi musik, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi stimulus yang berhubungan dengan perhatian, emosi, dan perilaku. Anak memberikan respons yang berbeda terhadap karakter musik yang berbeda. Musik dengan tempo dan karakter yang lebih ceria mendorong respons yang lebih aktif, sedangkan musik yang lebih tenang menghasilkan suasana yang lebih terkendali. Temuan tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi regulatif terhadap dinamika kegiatan ibadah, meskipun penelitian ini tidak dirancang untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai pola yang teridentifikasi melalui observasi dan pengalaman informan selama kegiatan ibadah.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang menunjukkan kontribusinya. Persamaannya terletak pada temuan bahwa musik dapat mendukung keterlibatan, pengalaman emosional, kebersamaan, dan pengalaman spiritual anak dalam konteks worship. Hal tersebut sejalan dengan Schroeder dan van Vreden (2023), Boland (2024), Arundell (2024), dan Perigo dan Perigo (2025). Akan tetapi, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada praktik peribadatan Anak Sekolah Minggu dalam konteks Jemaat GMIM Sion Tempang, dengan memperhatikan bentuk musik, struktur musik, instrumen, penyajian, partisipasi anak, respons anak, dan suasana ibadah secara terpadu. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memahami musik gereja bukan hanya sebagai praktik musikal, tetapi sebagai bagian dari pengalaman ibadah anak yang memiliki dimensi teknis, emosional, sosial, pedagogis, dan spiritual.

Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya pembina Sekolah Minggu dan pelayan musik gereja memperhatikan pemilihan serta penyajian musik berdasarkan karakteristik perkembangan anak. Lagu yang digunakan perlu memiliki melodi dan ritme yang mudah diikuti, lirik yang dapat dipahami, serta pesan spiritual yang sesuai dengan tujuan pembinaan iman. Penggunaan instrumen seperti keyboard juga perlu diarahkan untuk mendukung partisipasi anak, bukan menggantikan peran anak sebagai pelaku utama dalam aktivitas musikal. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Perigo dan Perigo (2025) bahwa anak perlu diberi ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan worship. Selain itu, temuan Benjamins dan Loepp Thiessen (2025) menunjukkan pentingnya menghindari pemilihan musik semata-mata berdasarkan anggapan orang dewasa mengenai apa yang dianggap menarik bagi anak. Pemilihan musik perlu mempertimbangkan keseimbangan antara keterlibatan, pemahaman, dan pembentukan spiritual anak.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa musik dalam peribadatan anak memiliki fungsi multidimensional. Musik dapat berfungsi sebagai pengiring, pengatur kegiatan, pembentuk suasana, media ekspresi emosional, sarana pembelajaran iman, media interaksi sosial, dan sarana ekspresi spiritual. Perspektif tersebut memperluas pemahaman mengenai musik gereja karena fungsi musik tidak hanya dilihat dari aspek estetika dan teknis, tetapi juga dari pengalaman anak sebagai subjek yang aktif dalam ibadah. Corbett dan Moerman (2024) memberikan landasan bahwa hubungan musik dan spiritualitas dapat dipahami melalui pendekatan lintas disiplin yang mempertemukan perspektif musikologi, teologi, dan pengalaman manusia. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut membantu menjelaskan mengapa penggunaan musik dapat menghasilkan pengalaman ibadah yang berbeda sesuai dengan karakter lagu dan cara penyajiannya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas menyebabkan temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh komunitas gereja atau populasi Anak Sekolah Minggu. Kedua, penelitian dilakukan pada satu lokasi, yaitu Jemaat GMIM Sion Tempang, sehingga karakteristik budaya gereja dan praktik musikal setempat sangat mungkin memengaruhi temuan. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga hubungan antara penggunaan musik dan perubahan perilaku anak tidak dapat dinyatakan sebagai hubungan sebab-akibat. Respons anak yang diamati perlu dipahami sebagai temuan kontekstual yang muncul dalam situasi ibadah tertentu. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah partisipan serta menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengombinasikan kedalaman data kualitatif dengan pengukuran kuantitatif mengenai perhatian, partisipasi, respons emosional, atau perkembangan pemahaman iman anak.

Dengan demikian, pembahasan menunjukkan bahwa musik dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang memiliki fungsi yang melampaui aspek pengiring nyanyian. Musik menjadi medium yang menghubungkan aktivitas musikal dengan keterlibatan anak, pengalaman emosional, interaksi sosial, pembelajaran iman, pembentukan suasana, dan ekspresi spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas musik dalam ibadah anak tidak hanya ditentukan oleh kualitas musikal, tetapi juga oleh kesesuaian lagu dengan karakteristik perkembangan anak, pesan spiritual yang disampaikan, pola penyajian, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk terlibat secara aktif. Oleh sebab itu, pengelolaan musik dalam ibadah Anak Sekolah Minggu perlu ditempatkan sebagai bagian strategis dari pelayanan dan pembinaan iman anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa musik dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Sion Tempang memiliki fungsi multidimensional sebagai pengiring nyanyian sekaligus media untuk membangun suasana ibadah, meningkatkan partisipasi, serta mendukung ekspresi emosional, sosial, pedagogis, dan spiritual anak.

Karakteristik musik seperti jenis lagu, tempo, ritme, melodi, lirik, dan pola penyajian yang sesuai dengan karakteristik anak terbukti mendukung keterlibatan mereka dalam ibadah, sementara penggunaan keyboard membantu menjaga tempo, memberikan dasar harmonis, dan mengarahkan jalannya puji-pujian. Melalui lirik yang memuat nilai kasih Tuhan, ketaatan, syukur, dan persaudaraan, musik juga berperan dalam mendukung pembinaan iman dan pemahaman pesan spiritual anak. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu jemaat dengan jumlah informan yang relatif terbatas sehingga temuan bersifat kontekstual, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi pembina Sekolah Minggu dan pelayan musik dalam memilih serta menyajikan musik yang partisipatif, edukatif, dan bermakna. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan jumlah partisipan serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengkaji hubungan karakteristik musik dengan perhatian, partisipasi, respons emosional, dan perkembangan spiritual anak.

Acknowledgments

The authors would like to express their sincere gratitude to Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, as well as to the academic supervisors who provided guidance and support throughout this research. The authors also extend their appreciation to the Sunday School of GMIM Sion Tempang Congregation, Langowan II Region, for their participation and support during the data collection process.

Funding

No external funding was received for this research.

Conflict of Interest

The authors declare that there is no conflict of interest related to this research or its publication.

Author Contribution

Glenie Latuni: Conceptualization, data collection, data analysis, and manuscript preparation.

Meyny S. C. Kaunang: Supervision, conceptualization, methodological guidance, and critical revision of the manuscript.

Gabriel Christian Kiling: Data collection, data analysis, and manuscript revision.

Statement of the Use of AI

No artificial intelligence (AI) tools were used in the research, analysis, or preparation of this manuscript.

References

- Arundell, E. (2024). The use of song in RE and worship for spiritual development and wellbeing of pupils aged 7–11 in Catholic schools. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2024.2332931>
- Begbie, J. S. (2012). *Theology, music and time*. Cambridge University Press.
- Benjamins, L., & Loepp Thiessen, A. (2025). Fun, trendy, upbeat: Musical tastes, social conditioning, and contemporary worship music for kids. *Religions*, 16(4), 472. <https://doi.org/10.3390/rel16040472>
- Boland, N. (2024). Music as expression of children's spirituality: The case of Steiner early childhood education. *International Journal of Children's Spirituality*, 30(1–2), 96–112. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2024.2439097>
- Bone, D. L., & Scifres, M. (2022). *Prepare! 2022–2023 CEB edition: An ecumenical music & worship planner*. Abingdon Press.

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Corbett, G., & Moerman, S. (Eds.). (2024). *Music and spirituality: Theological approaches, empirical methods, and Christian worship*. Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0403>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fasipe, E. O. (2024). The church and music ministry. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 8(7), 447–452. <https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i07.001>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Jesse, D. (2024). Beyond fun: The need for emotional balance in children’s worship. *Religions*, 15(6), 693. <https://doi.org/10.3390/rel15060693>
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (Eds.). (2001). *Music and emotion: Theory and research*. Oxford University Press.
- Lumbantobing, F. A. B. (2023). Peranan musik pada Sekolah Minggu di HKBP Palangka Raya dalam pencapaian tujuan peribadatan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5132–5141.
- Perigo, A., & Perigo, J. (2025). Poured out on your sons and daughters: Pneumatologically shaped pedagogical practices for engaging children in congregational worship. *Religions*, 16(2), 243. <https://doi.org/10.3390/rel16020243>
- Pradana, F. W., & Sejati, I. R. H. (2026). Church music education for Sunday School children: Strategies for developing church music ministers at the Indonesian Baptist Church of Solo. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(1), 1029–1044. <https://doi.org/10.70610/edujavare.1533>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Schroeder, C., & van Vreden, M. (2023). Exploring five children’s experiences of charismatic worship activities in kids band rehearsals. *International Journal of Children’s Spirituality*, 28(3–4), 133–158. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2023.2222923>
- Simanjuntak, J., Sianturi, M. A., Simangunsong, R. K. A., Pardede, B. P., & Simamora, L. R. T. (2025). Penerapan musik pengiring saxophone dan keyboard pada ibadah Sekolah Minggu GPdI Lumbanrang Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 3963–3977.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Wong, D. A. (2024). From the mouths of babes: Lessons in making a joyful noise unto the Lord. *Religions*, 15(12), 1454. <https://doi.org/10.3390/rel15121454>